

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dimasa globalisasi banyak hal yang mengalami perubahan dan perkembangan, salahsatu diantaranya ialah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga persaingan terjadi pada masa globalisasi ini. Indonesia merupakan negara berkembang, masalah utama yang dihadapi oleh bangsa berkembang seperti Indonesia dalam rangka memenuhi tuntutan globalisasi adalah mengembangkan dan meningkatkan kualitas sumber daya yang dimiliki, dengan meningkatkan kualitas sumber daya yang dimiliki diharapkan indonesia dapat bersaing dengan negara-negara lainnya.

Agar dapat meningkatkan kualitas sumber daya yang dimiliki maka hal pertama yang harus diperbaiki ialah mengenai kualitas pendidikan, sebagaimana telah dipaparkan oleh UNESCO tujuan pendidikan ialah dalam upaya meningkatkan kualitas suatu bangsa, tidak ada cara lain kecuali melalui peningkatan mutu pendidikan. Manfaat dan tujuan pendidikan juga tercantum dalam Undang-Undang Undang-Undang No. 20, Tahun 2003. “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi

manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Sejalan dengan hal ini Zuhaili (2008) menyatakan bahwa pendidikan sesungguhnya harus mampu menyiapkan seseorang untuk menghadapi berbagai perubahan dan pendidikan di Indonesia diharapkan dapat menjawab tantangan bertahun-tahun kedepan.

Setiap anak Indonesia memiliki hak yang sama dalam memperoleh pendidikan, akan tetapi kenyataan yang ada hanya kalangan menengah keatas saja yang memperoleh pendidikan. Hal ini dikarenakan biaya pendidikan yang tidak terjangkau oleh kalangan menengah kebawah.

Hal yang sudah dilakukan oleh pemerintah Indonesia agar setiap anak Indonesia mendapatkan pendidikan sehingga memiliki kualitas sumber daya yang baik diantaranya ialah memberikan bantuan pada siswa yang berasal dari keluarga kurang mampu dan BOS (Bantuan Operasional Sekolah) hal ini bersamaan dengan kebijakan yang mewajibkan belajar selama 9 tahun atau hingga bangku Sekolah Menengah Pertama. Melalui bantuan yang disediakan oleh pemerintah, sehingga setiap anak Indonesia baik siswa yang berasal dari keluarga yang mampu ataupun siswa yang berasal dari keluarga tidak mampu sama-sama memiliki hak dalam memperoleh pendidikan.

Saat ini hal yang baru dilakukan oleh pemerintah dalam upaya mengembangkan kualitas sumber daya di Indonesia ialah dengan mewajibkan pendidikan selama 12 tahun sebagaimana yang dilansir oleh Kompas.com pada

tanggal 13 Januari 2015, “menteri koordinator bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Puan Maharani mengatakan, pelaksanaan program wajib belajar 12 tahun akan dimulai Juni 2015. Menurut Puan, pelaksanaan program wajib belajar 12 tahun sesuai janji kabinet kerja. Dengan adanya program wajib belajar 12 tahun, semua anak Indonesia wajib masuk sekolah dan pemerintah wajib membiayai serta menyediakan segala fasilitasnya.”

Dengan adanya kebijakan tersebut maka setiap anak Indonesia akan mendapatkan pendidikan minimal hingga Sekolah Menengah Atas (SMA), dengan demikian maka SMA atau SMK harus memiliki kualitas pendidikan yang paling maksimal, hal ini dikarenakan untuk menyiapkan sumber daya yang mampu untuk bersaing dalam lingkungan kerja. Dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan nasional, tujuan pendidikan SMA ialah :

1. Meningkatkan pengetahuan siswa untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi dan untuk mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu, teknologi, dan kesenian.
2. Meningkatkan kemampuan siswa sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan, sosial, budaya, dan alam sekitar.

Dalam mewujudkan tujuan pendidikan taraf SMA, terdapat beberapa kegiatan. Untuk meningkatkan pengetahuan siswa maka pada jenjang SMA terdapat beberapa mata pelajaran, dalam mengembangkan kemampuan dan kesenian maka diadakan kegiatan extra kulikuler atau yang dikenal dengan ekstrakurikuler,

dan untuk meningkatkan hubungan dalam bermasyarakat maka di SMA terdapat banyak kegiatan dimana dalam kegiatan tersebut, siswa belajar membangun relasi dan kerjasama dengan orang lain(teman) sebelum terjun ke dunia masyarakat.

Kebijakan menteri koordinator bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Puan Maharani, disambut baik oleh walikota Bandung Ridwan Kamil. Ridwan Kamil mengungkapkan bahwa mulai tahun akademik 2015-2016 beliau memberlakukan, bahwa setiap siswa tidak mampu harus diterima disetiap sekolah. Hal ini dilakukan karena banyak orang tua siswa tidak mampu merasa tidak mendapatkan keadilan karena anaknya tidak dapat melanjutkan pendidikan.

Kebijakan walikota bandung ini, memang menguntungkan para siswa yang berasal dari keluarga tidak mampu karena mereka dapat melanjutkan pendidikan hingga tahap SMA. Namun kebijakan ini mendapat tanggapan yang sebaliknya dari pihak sekolah, dalam berita yang dilansir oleh kompas.com menyebutkan bahwa guru sekolah negeri mengeluhkan dana tambahan untuk menambah jumlah guru karena jumlah siswa yang bertambah. Selain itu guru pun mengeluhkan dengan jumlah siswa yang bertambah banyak maka suasana kelas menjadi sangat padat dan guru kesulitan untuk meninjau perkembangan siswa satu persatu.

Hal tersebut dirasakan pula oleh sekolah yang berada dilingkungan yang padat penduduk, karena sistem PPDB 2015 tetap berdasarkan rayon sehingga bagi SMAN yang berada dikawasan yang padat penduduk dan kawasan pinggiran, jumlah siswa SKTM yang mereka tampung semakin banyak dan melebihi tahun-tahun sebelumnya.

Berdasarkan data yang diperoleh diketahui bahwa, jumlah siswa SKTM tahun 2015 di SMAN 9 Bandung yaitu sebanyak 74 siswa, SMAN 4 Bandung sebanyak 140 siswa, dan di SMAN 18 Bandung sebanyak 235 siswa. Berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan bahwa jumlah siswa SKTM di SMAN 18 Bandung lebih banyak dibandingkan dengan dua sekolah lainnya, yaitu sebanyak 235 siswa SKTM (Surat Keterangan Tidak Mampu).

SMAN 18 Bandung merupakan sekolah yang memiliki akreditasi A. SMAN 18 Bandung pun memiliki banyak prestasi dalam berbagai bidang. Sistem penerimaan siswa di SMAN 18 Bandung ialah berdasarkan *passing grade* dan berdasarkan jalur prestasi. Dengan demikian, siswa-siswa yang mendaftar di SMAN 18 Bandung harus lulus pada salah satu jalur yang telah disediakan oleh pihak sekolah baik jalur *passing grade* ataupun jalur prestasi. Sehingga dengan demikian dapat dinyatakan bahwa siswa-siswa yang diterima di SMAN 18 Bandung diharapkan dapat memenuhi tuntutan akademik di SMAN 18 Bandung dan siswa-siswa yang diterima adalah siswa-siswa yang dapat memenuhi syarat yang telah ditentukan oleh pihak sekolah.

SMAN 18 Bandung merupakan SMAN yang berada dikawasan padat penduduk. Berdasarkan hasil wawancara pada guru yang menangani siswa SKTM, SMAN 18 Bandung selalu memiliki jumlah siswa SKTM yang lebih banyak dibanding sekolah negeri yang lainnya karena lingkungan mereka berada dikawasan padat penduduk, rumah para siswa berada dekat saluran air, rumah mereka hanya berukuran 4x3 dan diisi oleh seluruh anggota keluarga yang melakukan aktivitas hanya diruangan itu, selain itu orang tua siswa SKTM pun

bekerja serabutan baik sebagai buruh di pasar, di terminal, dan buruh-buruh *home industri* yang penghasilannya tidak menetap dan seringkali kurang untuk kebutuhan sehari-hari. Dengan berubahnya sistem PPDB tahun 2015 yang sebelumnya kuota siswa SKTM hanya 10% dari daya tampung sekolah, namun tahun ini setiap siswa SKTM yang mendaftar ke SMAN 18 harus diterima seluruhnya, sehingga guru merasa kewalahan untuk mengawasi jumlah siswa yang bertambah. Selain itu dana yang dikeluarkan oleh sekolah pun menjadi membesar, walaupun siswa mendapat bantuan dari pemerintah namun guru-guru di SMAN 18 Bandung seringkali harus mengeluarkan dana pribadi untuk menambah fasilitas sekolah untuk membantu siswa SKTM, bantuan yang diberikan pihak guru diantaranya ialah seperti seragam sekolah, sepatu, buku tulis, hingga sepeda yang merupakan inventaris sekolah yang dipinjamkan secara bergiliran pada siswa SKTM.

Selain itu fasilitas sekolah berupa kegiatan-kegiatan pun telah disediakan oleh SMAN 18 Bandung, walaupun sekolah tersebut merupakan sekolah negeri namun pihak sekolah menyediakan kegiatan praktek layaknya di SMK, fasilitas yang disediakan diantaranya tata rias, tata busana, dan tata boga.

Akan tetapi dengan banyaknya fasilitas yang diberikan dan disediakan oleh sekolah, rupanya ada beberapa yang disalah gunakan oleh siswa SKTM. Menurut guru, inventaris sepeda yang dipinjamkan oleh sekolah seringkali disalah gunakan oleh siswa SKTM, seperti yang pernah terjadi yaitu siswa SKTM tidak masuk sekolah selama beberapa hari dan ketika pihak guru berkunjung kerumah ternyata siswa SKTM tersebut ada dirumah akan tetapi inventaris sekolah yaitu

sepeda dipakai oleh orang tua untuk bekerja, selain itu ada juga siswa yang tidak pergi ke sekolah melainkan pergi membantu orang tua bekerja.

Selain itu dalam kegiatan belajar mengajar, guru melihat siswa lebih sering mengobrol dengan teman bahkan ada pula siswa yang tertidur dikelas saat guru sedang menerangkan pelajaran, saat diberikan tugas juga siswa sering mengerjakan dengan asal-asalan bahkan ada siswa yang tidak mengerjakan tugas sama sekali, saat guru meminta siswa untuk menjawab pertanyaan yang diajukan siswa terlihat ragu atau tidak yakin dalam menjawab pertanyaan guru hal ini ditunjukkan dengan ucapan “takut salah”, siswa yang mengikuti *remedial* pun terlihat tidak sungguh-sungguh dalam mengikuti *remedial* hal ini terlihat dari nilai yang tidak mengalami perubahan. Dalam kegiatan diluar belajar mengajar guru juga mengeluhkan siswa sulit diminta untuk mengikuti perlombaan atau mewakili sekolah, siswa SKTM seringkali mengungkapkan ketakutannya walaupun guru sudah berulang kali meyakini bahwa mereka mampu bersaing karena menurut guru siswa SKTM tersebut memiliki kemampuan yang baik dalam beberapa bidang, hal ini ditunjukkan dengan adanya siswa SKTM yang mampu bersaing dengan siswa yang lainnya baik dalam perlombaan di sekolah maupun perlombaan antar sekolah. Menurut guru, beberapa siswa SKTM mampu menjuarai beberapa perlombaan sehingga menghantarkan SMAN 18 Bandung menjadi juara.

Berdasarkan data hasil wawancara dan angket yang diperoleh dari 18 siswa SKTM, yang berkaitan dengan apa yang dikeluhkan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar maupun diluar kegiatan belajar mengajar diketahui

bahwa 13 siswa merasa bahwa pelajaran menjadi semakin sulit dan mereka menjadi semakin tidak yakin dalam mengerjakan tugas, siswa merasa materi semakin sulit untuk dipahami sehingga dalam mengerjakan tugas atau mengisi soal ujian siswa merasa tidak yakin dengan jawabannya walaupun mereka telah belajar sebelumnya, ketika merasa kesulitan dalam mengerjakan tugas siswa bertanya pada teman, siswa tidak yakin akan mendapat nilai yang baik dalam materi-materi yang sulit, ragu saat menghadapi *remedial* selain itu siswa juga tidak berani untuk mengungkapkan pendapat dikarenakan takut salah. Selain itu siswa juga mengeluhkan suasana kelas yang sering gaduh sehingga ia tidak dapat berkonsentrasi dalam mengerjakan tugas di kelas, selain itu siswa juga merasa dapat membagi waktu antara belajar dan kegiatan organisasi baik di sekolah maupun organisasi di lingkungan rumah, tidak dapat fokus mengerjakan tugas saat tugas terlalu banyak, tidak yakin dalam ujian praktek, siswa merasa dengan membaca lebih banyak buku rujukan dapat membantu dalam memahami materi yang sulit, siswa terus berlatih mengerjakan tugas yang sulit agar dapat membuat ia mahir, siswa juga belajar setiap malam karena siswa merasa hal itu dapat membantunya dalam memperoleh nilai yang memuaskan. Berdasarkan fenomena tersebut menunjukkan bahwa siswa SKTM memiliki Self Efficacy bidang akademik yang rendah.

Hasil penelitian Houkamau & Sibley (2010:1-21) salah satu faktor personal yang mempengaruhi self efficacy yaitu keberagamaan. Berdasarkan penelitian Farsas Afiefah (2013) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara religiusitas islam dengan parenting self efficacy. Agama memiliki peran dalam proses kehidupan manusia, agama telah mengatur pola

hidup manusia. Pada masa remaja, manusia dihadapkan dengan berbagai tantangan yang dapat menjerumuskan terutama dalam kaitannya dengan pertemanan dan pergaulan masa remaja yang saat ini sangat bebas dan sulit dikendalikan, oleh karena itu bagi remaja agama berperan sebagai pengontrol dan rambu-rambu dalam berelasi, remaja sebagai seorang siswa atau pelajar tentunya harus memiliki sikap yang baik dan kasih sayang ketika sedang berelasi dengan teman, guru, maupun orang tua. Dalam islam kita tidak hanya diajarkan untuk beribadah dan tunduk patuh terhadap sang pencipta saja, tapi kita juga diwajibkan berbuat baik terhadap sesama baik guru disekolah, orangtua, ataupun teman-teman. Oleh karena itu agama mengajarkan kita untuk baik dalam hubungan dengan Tuhan maupun dengan sesama

Di SMAN 18 Bandung, selain pendidikan yang mengasah kemampuan akademik dan kegiatan yang mengasah minat dan bakat siswa, SMAN 18 Bandung juga menyediakan kegiatan atau muatan yang bermaksud untuk membekali aspek agama pada setiap siswanya. Hal ini sesuai dengan misi dari SMAN 18 Bandung yakni membentuk pribadi yang bertaqwa untuk menjadi insan kamil, meningkatkan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai agama. Kegiatan yang secara rutin dilakukan diantaranya ialah kegiatan mentoring setiap jumat yang berisi membaca ayat al-quran serta membahas kandungan ayat yang telah dibaca, membaca beberapa surat Al-Quran sebelum kegiatan belajar mengajar, biro dienul islam yang selalu membagikan selebaran yang membahas keagamaan, dan mewajibkan para siswa untuk shalat dzuhur serta shalat jumat berjamaah di sekolah.

Berdasarkan hasil diketahui bahwa sebagai seorang pelajar mereka menyadari tugas dan aturan yang harus mereka ikuti. Ketika guru memberikan tugas, mereka berusaha mengerjakan dengan benar dan mengumpulkan tugas tepat pada waktunya. Siswa dapat mengontrol dan dapat memperhitungkan perilakunya, hal ini terlihat dari siswa datang tepat waktu ke sekolah, dalam upaya mengembangkan pengetahuan biasanya siswa membaca buku yang berbeda dari yang diberikan guru, mereka dapat membagi waktu untuk belajar dan untuk bermain, belajar pada waktu yang telah ditetapkan atau mereka atur. Dalam berelasi, diketahui bahwa mereka mau berteman dengan siapa saja tanpa membedakan agama dan budaya, akan tetapi mereka berusaha untuk tidak berteman dengan yang nakal karena mereka tidak ingin terbawa pengaruh buruk dari temannya. Ketika teman sedang menghadapi suatu masalah, mereka biasanya akan membantu dengan cara memberi solusi. Selain itu mereka juga selalu berusaha datang tepat waktu ketika mereka sudah memiliki janji dengan teman. Dan ketika berbicara dengan teman, siswa berhati-hati dalam berkata dan berusaha untuk tidak berkata kasar serta menyinggung perasaan temannya.

Berdasarkan fenomena diatas dapat disimpulkan bahwa siswa SKTM (Surat Keterangan Tidak Mampu) menunjukkan tiga dimensi dalam komitmen beragama islam dan berdasarkan fenomena diatas menunjukkan bahwa siswa SKTM memiliki komitmen beragama islam yang tinggi. Fenomena yang terjadi pada siswa SKTM di SMAN 18 Bandung ialah komitmen beragama islam yang tinggi namun Self Efficacy bidang akademik yang rendah. Oleh karena itu berdasarkan fenomena diatas, maka peneliti tertarik untuk melihat **hubungan**

antara komitmen beragama islam dengan self efficacy bidang akademik pada siswa SKTM(Surat Keterangan Tidak Mampu) di SMAN 18 Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Dalam penelitian ini, terdapat 2 variabel yaitu komitmen beragama islam sebagai variabel pertama dan *self efficacy* sebagai variabel kedua. Gartner, 1996 (dalam Emily Layton,et al., 2011) menyatakan bahwa komitmen beragama mencerminkan tingkat kesediaan individu untuk berafiliasi dengan komunitas agama, kesediaan untuk menjadi bagian dari aktivitas keberagamaan, kesediaan untuk memiliki sikap terbuka dalam menerima pengalaman dari kehidupan beragama, tingkat keyakinan akan kebenaran dari tradisi-tradisi agama, dan kemampuan menggunakan pendekatan dalam menjalankan ajaran agama yang matur.

Sedangkan Glock & Strak, memberikan pengertian komitmen beragama sebagai : *Kesanggupan untuk terikat pada ajaran dan kewajiban-kewajiban yang bertalian terhadap kepercayaan kepada Tuhan dan hubungan moral dengan umat manusia yang diwujudkan dalam bentuk tingkah laku jangka panjang*". atau *"Istilah untuk menggambarkan seberapa jauh individu percaya dengan ajaran agamanya dan seberapa kuat perilaku yang dilakukan sebagai bentuk nyata adanya pengaruh keyakinan, peribadahan, pengetahuan dan pengalaman keberagamaannya dalam kehidupan sehari-hari"*.

Dalam penelitian ini komitmen beragama islam akan mengacu pada pengertian yang telah dimodifikasi oleh Agus sofyandi kahfi (2015), yaitu

sebagai berikut: kesediaan individu untuk terikat (komit) terhadap ajaran-ajaran agama Islam serta kesediaan dan kemampuan individu untuk mengaplikasikan ajaran-ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu lingkup komitmen bergama yang akan ditelusuri mengacu pada aspek-aspek yang terkandung dalam tiga konsep dasar ajaran Islam, yaitu : a) Iman atau aqidah, sebagai dasar dari segala doktrin yang berhubungan dengan keyakinan dan kepercayaan (Dimensi belief), b) Islam atau syari'at, sebagai dasar dari segala ajaran yang berhubungan dengan kewajiban ritual yang harus dijalankan oleh setiap pemeluk agama Islam (Dimensi praktik) dan c) Ihsan atau akhlaq, yaitu segala sesuatu yang berhubungan dengan sifat dan perilaku yang mencerminkan dari seorang yang memiliki iman dan melakukan kewajiban ritual (Dimensi efek). Oleh karena itu, untuk selanjutnya komitmen beragama dalam penelitian ini akan disebut dengan sebutan "Komitmen Beragama Islam".

Adapun yang dimaksud dengan Self efficacy ialah masalah kemampuan yang dirasakan individu untuk mengatasi situasi khusus sehubungan dengan penilaian atas kemampuan untuk melakukan satu tindakan yang ada hubungannya dengan tugas khusus atau situasi tertentu (Ormrod, 2008:20). *Self-efficacy* mengacu pada persepsi tentang kemampuan individu untuk mengorganisasi dan mengimplementasi tindakan untuk menampilkan kecakapan tertentu (Bandura, 1997). *Self efficacy* dalam penelitian ini ialah merupakan keyakinan mengenai kemampuan seseorang untuk mengatur dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mendapatkan hasil yang ingin dicapai.

Menurut Bandura Self Efficacy memiliki 3 dimensi, yaitu : a)Tingkat (*level*) berkaitan dengan keyakinan individu dalam menyelesaikan suatu tugas sesuai dengan kemampuannya. b)keluasan (*generality*) dimensi ini berkaitan dengan penguasaan individu terhadap bidang atau tugas. Individu dapat menyatakan dirinya memiliki *self-efficacy* pada aktivitas yang luas, atau terbatas pada fungsi domain tertentu saja. c)kekuatan (*strength*) Dimensi ini lebih menekankan pada tingkat kekuatan atau kemantapan individu mengenai keyakinannya terhadap kemampuan dalam menyelesaikan suatu tugas. Penelitian Houkamau & Sibley (2010:1-21) menyebutkan salah satu faktor personal yang mempengaruhi self efficacy yaitu keberagamaan.

Berdasarkan uraian diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah **Seberapa erat hubungan antara komitmen beragama islam dengan self efficacy bidang akademik pada siswa SKTM (Surat Keterangan Tidak Mampu) SMAN 18 Bandung ?**

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mendapatkan data empirik mengenai derajat komitmen beragama islam siswa SKTM (Surat Keterangan Tidak Mampu) SMAN 18 Bandung.
2. Mendapatkan data empirik mengenai derajat *self efficacy* bidang akademik siswa SKTM (Surat Keterangan Tidak Mampu) SMAN 18 Bandung.
3. Mengetahui derajat hubungan antara komitmen beragama islam dengan *self efficacy* bidang akademik siswa SKTM (Surat Keterangan Tidak Mampu) SMAN 18 Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

Dengan adanya penelitian ini penulis berharap dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsi untuk ilmu psikologi khususnya untuk komitmen beragama islam dan *self efficacy*.

2. Manfaat Praktis

Pihak sekolah dapat mengetahui komitmen beragama islam dan *self efficacy* bidang akademik siswa SKTM (Surat Keterangan Tidak Mampu) SMAN 18 Bandung. Hal ini berguna dalam memberikan pembinaan pada siswa dalam mengembangkan komitmen beragama islam dan *self efficacy* siswa SKTM

